
IDEOLOGI FEMINISME PADA HIKAYAT MINANGKABAU**Oleh****Tiara Noviarini****Universitas Mitra Karya****Email: Tiaranoviarini140315@gmail.com****Abstract**

This research aims to describe the role of Minang women in the Minangkabau Saga of KabaCindua Mato and Novel of MemangJodoh and to depict the comparison of Minang women in those two works with the traditional Minangkabau cultural values. This research was a qualitative study with a content analysis method. The approach of this research was comparative literature with an interdisciplinary perspective. The results of this study are as follows (1) Minang women in the KabaCindua Mato are represented by ancient Minang women who are identical to adherence to customs and understand their position as Minangwomen. In the Novel of MemangJodoh, the depiction of Minangwomen focuses more on cases or unfair treatment because of the thoughts of the society or leaders of certain people who do not lead to customs that they should be referred to. (2) The comparison of Minang women in the Saga of KabaCindua Mato and the Novel of MemangJodoh with Minangkabau culture has provided an important note. It is that Minangwomen have several clear positions both as unmarried and married persons.

Keywords: Minang women, Novel of MemangJodoh & KabaCindua Mato.

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta berdasarkan kritik sosial pengarang terhadap realitas yang berada di sekitar pengarang. Damono (2003:2) mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan keberadaan karya sastra tidak dapat dianggap sebagai hasil imajinasi semata. Penelaahan terhadap karya sastra dalam berbagai pendekatan diharapkan dapat memberikan pemaknaan terhadap karya sastra.

Namun dewasa ini sastra Indonesia mengalami kemiskinan terhadap kajian kritik sastra. Pengkajian terhadap karya sastra dapat terus dikembangkan dalam memberikan kontribusi untuk pembentukan nilai-nilai dan karakter/kepribadian pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, Wulandari (2014) menyatakan,

“Sastra sebagai sebuah hasil penciptaan kreatif secara sadar telah menyuguhkan beragam kisah dan cerita yang memuat emosional dan realitas untuk bisa disentuh

maknanya. Jati diri sastra yang penuh dengan nilai estetika membutuhkan kecerdasan secara emosional dan sosial untuk memahami karya sastra. Oleh karena itu, kritik sastra menjadi nilai penting yang perlu dilakukan oleh pakar dan pemikir sastra untuk perkembangan sastra.”

Kaba merupakan salah satu jenis karya sastra klasik masyarakat Minangkabau berbentuk prosa yang berisi realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Navis (dalam Wulandari, 2013) menyatakan *kaba* merupakan senda gurau, atau pelipur lara sehingga kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial Minangkabau. Meskipun demikian, *Kaba* merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di Alam Minangkabau. *Kaba* tercipta pada awalnya dalam bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Secara hakikat, novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot,

tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif. Nurgiyantoro (2000) menjelaskan novel secara etimologis yaitu novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novellam* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelle* (Inggris: *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli merupakan dua karya sastra yang secara isi memuat kritik sosial terhadap realitas sekitar pengarang. Penonjolan penggambaran perempuan Minang merupakan hal baru yang perlu dikaji sehingga adanya pembaharuan dalam khasanah kritik sastra. Pengkajian ini digunakan pendekatan interdisipliner teks yang mengkaji teks dengan budaya untuk menemukan makna budaya sehingga dapat merevitalisasi budaya lokal di zaman globalisasi ini.

Rokhman (2003:4-6) menjelaskan ada lima keuntungan dengan penerapan atau penggunaan perspektif interdisipliner dalam studi sastra. Pertama, studi sastra tidak mengasingkan dirinya sendiri dari studi kemanusiaan yang praktis. Kedua, sebagai akibatnya karya sastra akan sejajar dengan penelitian antropologi, sosiologi, sejarah, serta disiplin ilmu sosial lainnya karena melalui studi motif atau pola dalam karya sastra akan menjadi *leitmotif* (pola berulang). Ketiga, manusia yang tersentuh sastra akan mempunyai cerita melihat persoalan yang lebih utuh dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari teks-teks sastra merupakan potret kehidupandilihat dari sisi-sisi lain tergantung pada pendekatan dari disiplin lain. Keempat, bagi para pakar dari disiplin lain, studi sastra interdisipliner akan

memperkaya pengetahuan mereka tentang manusia yang meliputi keinginan-keinginan normalitas dan abnormalitasnya, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya, dan kekecewaan-kekecewannyasehingga para pakar tersebut lebih mempertimbangkan sisi-sisi kemanusiaan dalam pembuatan keputusan dengan disiplin ilmu mereka. Kelima, dalam jangka panjang, akan terjadi perubahan padangan di dalam masyarakat bahwa studi sastra yang mulanya hanya dapat dilakukan oleh para ilmuan dari disiplin lain dan, bahkan orang biadab dalam pengertian tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebutlah, pengkajian ini akan membandingkan teks berupa penggambaran perempuan Minang dalam *Kaba Cindua Mato* dan Novel *Memang Jodoh* dengan nilai budaya Minangkabau. Konsep budaya Minangkabau yang diacu dirujuk pada nilai adat yang menjadi panutan kehidupan masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi. Moleong (2005:6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Holsti (dalam Titscher, dkk., 2009:97) menyatakan analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis data dan mengkaji perbandingan data dengan nilai budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggambaran Perempuan Minang dalam Kaba *CinduaMato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

Kaba sebagai media bercerita bagi masyarakat Minangkabau zaman dahulu secara isi memuat berbagai kisah yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat. Permasalahan kehidupan pun disampaikan secara tersirat dalam kisah-kisah yang disajikan. *CinduaMato* sebagai salah satu kaba legendaris bagi masyarakat Minangkabau pun memuat kisah yang menyiratkan tentang “Perempuan Minang”. Penggambaran tentang perempuan Minang dikisahkan lewat peristiwa yang sengaja disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui bagaimana perempuan Minang zaman dahulu.

Berdasarkan hasil identifikasi data, diperoleh 11 pernyataan di dalam Kaba *CinduaMato* yang menunjukkan identitas “perempuan Minang”. Identitas yang ditonjolkan dalam kaba tersebut adalah identitas perempuan Minang dalam kerajaan dahulu, yaitu masa pemerintahan bundoKanduang. Dalam pengisahan tersebut, perempuan Minang yang menjadi perhatian adalah Puti Bungsu sebagai pembentuk karakter yang cukup dominan. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan tentang Perempuan Minang di dalam Kaba *CinduaMato*. PM (P3/hal.109)

“Mendengar kata itu, turunlah puti keduanya, si kambing mengiring di belakangnya, sikambang dua kali tujuh. Berjalan turun keduanya, jalannya si ganjualuluah, pado pai suruik nan labieh, bertepuk subang di pipi, beralun gelang di tangan, berdenting bunyi genta cincin, terdayuk pinggang yang ramping.”

Data pada paragraf 3 halaman 109 tersebut menunjukkan bahwa perempuan Minang perlu memiliki gaya berpakaian yang “rancak” lengkap dengan aksesorisnya. Secara keseluruhan penggambaran perempuan Minang dalam Kaba *CinduaMato* adalah sebagai berikut. (1) Perempuan Minang (anak) menurut

perintah BundoKanduang yang tidak boleh dibantah segala perintahnya; (2) Dilarang berlama-lama bersama lelaki yang belum muhrim; (3) Perempuan Minang sering menyimpan perasaan iba di dalam hati, bahkan cenderung menangis daripada menyampaikan isi hati yang akan menjadi permasalahan; (4) Perempuan Minang sering menyimpan perasaan iba di dalam hati, bahkan cenderung menangis daripada menyampaikan isi hati yang akan menjadi permasalahan; (5) Seorang Puti adalah keturunan puti juga; (6) Puti (perempuan Minang) yang memiliki kedudukan perlu dijaga dan dihormati. (7) Perempuan Minang memiliki aturan saat bertunangan. (8) Perempuan Minang memiliki gaya khas berpakaian yang lengkap dengan aksesorisnya; (9) Perempuan Minang berbicara dituntun untuk lembah lembut, terutama berbicara kepada yang lebih tua. (10) Perempuan Minang yang berasal dari keturunan yang baik, berpendidikan, tidak mungkin ditipu; (11) Perempuan Minang memiliki kekhasan berias dan berpakaian serta aksesorisnya.

Novel *Memang Jodoh* menyiratkan tentang perempuan Minang dalam kisahnya/ Perempuan Minang dalam novel *Memang Jodoh* menjadi pihak yang menderita sehingga sudut pandang yang diperoleh dari temuan ini adalah konteks permasalahan adat pada perempuan yang perlu mendapat solusi. Selain itu, kondisi yang diutarakan lebih merupakan permasalahan bukan situasi yang menjadi acuan adat Minangkabau. PM (P2/hal. 165)

“Makan pun tak boleh bersama-sama. Saya harus melayani suami saya lebih dulu, setelah itu barulah boleh makan sendiri di dapur, sisa makanan Kak Sutan. Kemudian, sekalian piring dan mangkuk, harus pula saya yang basuh sendiri.”

Data pada paragraf 2 halaman 165 pada novel *Memang Jodoh* di atas menunjukkan bahwa perempuan Minang harus melayani suami dengan mengutamakan suami. Kondisi tersebutlah yang merupakan “kasus” pada suatu kelompok masyarakat bukan menjadi bagian dari adat masyarakat Minangkabau.

Secara keseluruhan tentang perempuan Minang dalam novel *Memang Jodoh* adalah sebagai berikut. (1) Peraturan keibuan yang digunakan asalkan tidak digunakan berlebihan karena harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. (2) Perempuan Padang memiliki hak menikah dengan lelaki yang berasal dari Padang. (3) Perempuan Minang harus pandai memasak, menjahit, dan segala pekerjaan terkait dengan Penyelenggaraan rumah tangga. (4) Perempuan Minang perlu pandai memasak. (5) Perempuan Minang perlu pandai menjahit. (6) Mertua perlu membantu menantu perempuannya dalam kepandaian berumah tangga. (7) Perempuan Minang harus pandai membantu suami, seperti pandai mengurus pekerjaan rumah agar tidak menggaji pembantu dan membuat makanan ringan untuk dijual.

2. Perbandingan Penggambaran Perempuan Minang dalam Kaba *CinduaMato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dengan nilai budaya adat Minangkabau

Berdasarkan data penggambaran perempuan Minang dalam Kaba *CinduaMato* dan Novel *Memang Jodoh* secara umum ditemukan hasil identifikasi bahwa kecenderungan Kaba dalam menyampaikan penggambaran perempuan Minang adalah bentuk kisah yang disampaikan dalam bahasa nasihat atau ajaran. Sementara itu, novel *Memang Jodoh* mengungkapkan penggambaran lewat peristiwa yang dialami tokoh sebagai “sipesakitan” atau orang yang bermasalah dengan ketentuan para mamak/pemimpin kaum mereka.

Kedudukan perempuan Minang dibagi berdasarkan, status sosial dan menurut Adat Minangkabau. Menurut status sosial terbagi menjadi *Gadis* dan *Kawin*. *Gadis* terbagi dua, yaitu (1) *Aco-Aco Rumah Gadang*, aco-aco disebut juga perca atau potongan kain. Di rumah gadang, perca dari berbagai jenis kain disatukan membentuk kain besar untuk penutup loteng. Kain besar ini disebut dengan *tabia sutopanyariang lawah*. *Tabia sutopanyariang*

lawah mengandung dua makna, pertama sebagai rona atau penghias, kedua sebagai tempat menyatukan kaya dengan miskin, Jadi bisa dikatakan bahwa gadis sebagai perca rumah gadang memiliki dua makna, yaitu penyemarak dan penyatu. (2) *Limpapeh Korong jo Kampung*. *Limpapeh* termasuk jenis binatang yang cukup ternama di dalam dunia spritual logika mistika masyarakat Minangkabau. *Limpapeh* biasanya diidentifikasi dengan tmau. Jika rumah dimasuki *limpapeh* (kupu-kupu) itu pertanda akan ada tamu yang datang. Sehubungan dengan hal tersebut, makna gadis sebagai *limpapeh korong jo kampung* ialah sebagai peringatan bagi yang punya (orang tua, ninik mamak, bako) bahwa suatu masa rumah mereka akan banyak tamu yang akan datang. Jadi, orang tua, ninik mamak, bako, mesti memiliki persiapan yang baik. Makanya, kamu laki-laki terutama kaum bapak dengan mamak lebih bersiaga dan bersiap secara ekonomi jika menghendaki perkara anak dan kemanakan perempuannya.

Kedudukan sosial kedua adalah *Kawin*, perempuan Minang yang telah menikah memiliki dua peran, yaitu (1) *Pamacik Kunci Bunian*, kunci ini disebut juga dengan kunci lumbung adat, yaitu tempat menyimpan harta. Jadi, perempuan sebagai pemegang kunci penyimpanan benda berharga mengandung makna bahwa perempuan yang telah menikah punya kuasa untuk menjaga, memelihara, serta mengembangkan ekonomi rumah tangga. (2) *Panimbang Pacahan*, hal ini mengacu pada dua perkara, yaitu harta dan pihak-pihak yang tergolong bagian dari keluarga. Jadi, penimbang pecahan maknanya ada dua, yaitu (a) punya hak dalam musyawarah tentang ekonomi keluarga, dan (b) punya hak dalam musyawarah tentang pengembangan anggota keluarga.

Menurut Adat Minangkabau perempuan diidentifikasi dengan *bundokanduang*. Sebagai *bundokanduang*, perempuan Minang punya kedudukan yang sangat lengkap dan kompleks. Kedudukan ini disaratkan dalam pakaian adat yang dikenakan. Secara umum, di

dalam pakaian adat bundokandung, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) penjaga hukum, etika, wacana ilmu, (2) pelindung anak-kemenakan, (3) pemelihara pusaka, (4) pemberi rona yang bagus/ indah, dan sebagainya.

Perempuan Minang dalam dunia Nyata terbagi menjadi *harok* dan *cameh* (harap dan cemas). *Harok*, terbagi menjadi (a) bunga padi, artinya bunga yang rancak dan mendatangkan manfaat bagi orang lain, akan tetapi jauh dari kesan tinggi hati. (b) ramo-ramo (kupu-kupu), hal ini berarti rancak, santun, pemurah, tetapi pandai menjaga jarak sehingga tidak mudah ditangkap. *Cameh*, terbagi menjadi (a) *Barau-barau*, adalah jenis binatang yang ribut. Jadi, perempuan *barau-barau* ialah perempuan yang mulutnya tidak disaring. Tidak pandai mengiringi ketika berbicara atau “ember” istilah sekarang. (b) *Anai-anai*, ialah jenis binatang malam yang kerjanya gila mencari cahaya. Dia tidak peduli badannya yang akan terpengang yang penting mendekat ke cahaya. Perempuan anai-anai, maksudnya perempuan yang keluar malam dan berhura-hura. (c) *Lawah-lawah*, lawah dalam bahasa Indonesia disebut juga laba-laba. Laba-laba jenis binatang yang tenang tapi buas. Jadi, perempuan lawah/laba-laba ialah perempuan yang memiliki sifat munafik. Terlihat tenang, pendiam, tetapi hanya semata kedok saja. Jika sudah masuk perangkapnya, baru mengetahui yang sebenarnya. (4) *Alang-alang*, dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan *layang-layang*. Perempuan layang-layang adalah perempuan yang senang melihat ke atas, lupa dengan tanah bekas berpijak serta tidak punya pendirian seperti layang-layang yang hanya menurut arah angin.

Berdasarkan pemahaman terhadap adat dan budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, penggambaran perempuan Minang sangat istimewa. Perempuan Minang dalam kaba *CinduaMato*, telah mencatat hal-hal positif yang tidak berbeda dengan konsep perempuan Minang tersebut. Selanjutnya, dalam novel *Memang Jodoh*, perempuan Minang yang dimunculkan pada kasus ingin mengambil harta suaminya, dan sifat buruk lainnya merupakan pembagian dari

sifat perempuan Minang yang dicemaskan karena menyesuaikan kondisi nyata zaman sekarang yang tidak bisa dituntut semuanya memahami adat sebenarnya. Kemudian, ketika perempuan diminta tidak memiliki hak untuk berdiskusi di dalam urusan, hal ini tentu bertentangan karena secara jelas di dalam pernyataan ini perempuan Minang memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam novel tersebut mengungkapkan peristiwa yang terjadi bertolak belakang dari adat Minangkabau sesungguhnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dalam dua hal sebagai berikut.

1. Perempuan Minang dalam kaba *CinduaMato* menunjukkan gambaran perempuan Minang zaman dahulu yang identik dengan ketaatan pada adat dan memahami kedudukannya sebagai perempuan Minang. Dalam novel *Memang Jodoh*, penggambaran perempuan Minang lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu.
2. Perbandingan perempuan Minang dalam kaba *CinduaMato* dan novel *Memang Jodoh* dengan budaya Minangkabau telah memberikan beberapa catatan penting, bahwa perempuan Minang memiliki beberapa kedudukan yang jelas baik sebagai gadis dan yang telah menikah. Jadi, kaba *CinduaMato* memiliki penyampaian yang selaras dengan adat di Minangkabau, sementara novel *Memang Jodoh*, lebih menyatakan kritik sosial karena tidak sesuai dengan adat sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- [2] Endah, Syamsyudin Sutan Rajo. 2003. *CinduaMato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- [3] Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- [5] Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Wulandari, Yosi. 2013. "Revitalisasi Hakikat Budaya Lokal Masyarakat Minangkabau dalam *Kaba CinduaMato*: Tinjauan Semiotik Pragmatik". *Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik Dan Kebudayaan Departemen Linguistik dan Departemen Kewilayahan FIB UI, Kamis, 30 Mei 2013*.
- [7] Wulandari, Yosi. 2014. *Sastra Bandingan: Sebuah Pengantar Teori dan Pengkajian Sastra Bandingan*. Solo: Jagad Abad.